
Karakteristik Wirausaha yang Bekerja Menggunakan Internet di Indonesia selama Pandemi COVID-19

Yuniarti Tri Suwadji^{1*}, Nurlia Rahmatika²

¹*Kementerian Ketenagakerjaan*
²*Badan Riset dan Inovasi Nasional*

*Email Korespondensi: yuniartits85@gmail.com

Abstrak

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia turut membawa pola perubahan kebiasaan baru masyarakat, salah satunya dalam menjalankan wirausaha dari rumah. Kondisi ini mengakibatkan perlunya kajian yang dapat mendukung kegiatan para pelaku wirausaha yang bekerja menggunakan internet khususnya di era pandemi COVID-19 ini seiring juga dengan hadirnya internet sebagai salah perangkat digital yang mampu memudahkan dan mengefisienkan pekerjaan mereka. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui karakteristik wirausaha yang bekerja menggunakan internet di Indonesia selama pandemi COVID-19 sehingga pemerintah dapat menghasilkan strategi yang mampu mendukung kegiatan mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu statistika deskriptif serta wawancara mendalam dengan berbagai unsur baik dari kalangan pemerintah, maupun non pemerintah yang terkait dengan wirausaha, juga termasuk para pelaku wirausaha itu sendiri yang telah memanfaatkan internet untuk menjalankan usahanya. Dari hasil temuan kajian diperoleh bahwa terjadi peningkatan jumlah wirausaha yang bekerja menggunakan internet selama pandemi COVID-19. Situasi ini semakin menyadarkan kita akan pentingnya transformasi digital sebagai upaya wirausaha untuk menghadapi pandemi COVID-19 ini utamanya. Terlebihnya, pemerintah perlu melakukan berbagai upaya salah satunya dengan memberikan pelatihan dan pendampingan untuk menjalankan usahanya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seperti internet kepada para pelaku wirausaha, sehingga mereka bisa mengefisienkan biaya yang perlu dikeluarkan serta tetap bisa menjalankan usahanya meski dalam kondisi pandemi. Adapun pelatihan ini perlu dilakukan secara terpisah bagi mereka yang baru akan menjalankan wirausaha menggunakan internet dengan mereka yang sebelumnya sudah berpengalaman, agar memudahkan peserta dalam memahami materi pelatihan.

Kata Kunci: wirausaha, internet, pandemi

DOI: 10.47198/naker.v17i2.157

Dikirim: 16-06-2022

Dipublikasikan: 30-09-2022

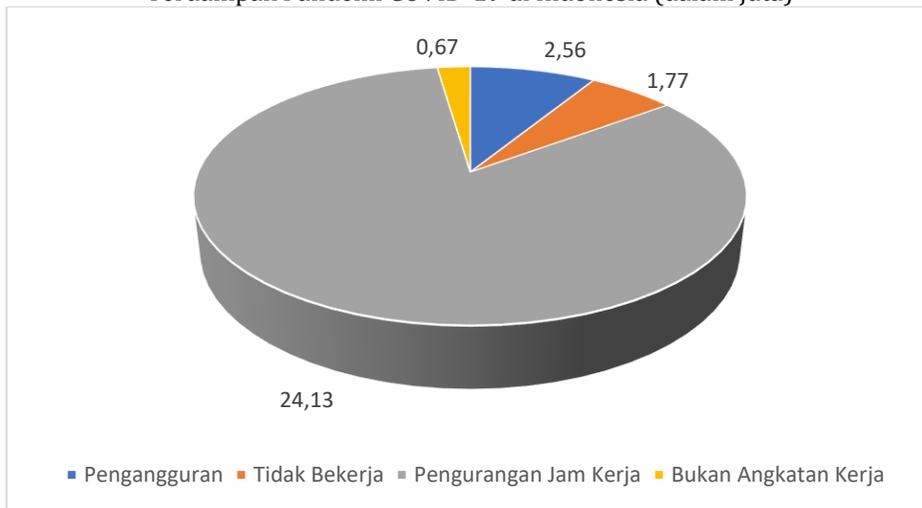
1. Pendahuluan

Hadirnya teknologi informatika sudah menjadi suatu bagian kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dihindari lagi, terlebih dengan adanya kejadian pandemi COVID-19 yang melanda dunia saat ini. Di era pandemi ini, penggunaan internet melonjak tinggi dan menjadi salah satu solusi bagi mereka yang terdampak Pemutusan Hubungan Kerja (Balitbang SDM Kominfo, 2021). Penggunaan internet pada masa ini utamanya tidak hanya digunakan untuk

entertainment saja, melainkan juga digunakan untuk mendukung segala aktivitas yang dapat memberikan beragam kemudahan bagi kehidupan manusia, salah satunya yaitu untuk menjalankan kegiatan berwirausaha. Dengan memanfaatkan internet ini, maka diharapkan dapat membantu para wirausahawan dalam memaksimalkan usahanya khususnya di era pandemi sekarang ini. Mereka tidak perlu lagi melakukan transaksi dan interaksi secara tatap muka lagi, sehingga mereka tetap dapat menjalankan kegiatan berwirausaha tanpa harus meninggalkan rumahnya. Dengan demikian, banyak inovasi yang dilahirkan dari adanya perkembangan teknologi yang kian hari kian maju ini yang kemudian dapat juga memudahkan seseorang untuk berkembang. Kondisi ini kemudian membuat internet bisa dimanfaatkan oleh para penggunanya di Indonesia untuk mendukung kegiatan ekonomi dan memberdayakan potensi individu masyarakat.

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensinya masing-masing untuk mengembangkan dirinya, salah satunya yaitu dengan menjadi wirausahawan berbasis teknologi sejalan dengan adanya dukungan dari kemajuan teknologi seperti internet. Berdasarkan data BPS tahun 2020, ada sebanyak 29,12 juta penduduk usia kerja (14,28% dari total jumlah penduduk usia kerja) yang terdampak pandemi COVID-19 di Indonesia sebagaimana tergambar pada diagram di bawah ini.

Gambar 1. Jumlah Penduduk Usia Kerja (PUK) Terdampak Pandemi COVID-19 di Indonesia (dalam juta)



Sumber: BPS, 2020, data diolah

Berdasarkan diagram di atas, maka dari sebanyak 29,12 juta penduduk usia kerja yang terdampak pandemi COVID-19, 2,56 juta penduduk diantaranya menjadi pengangguran, 1,77 juta sementara tidak bekerja, 24,03 juta mengalami pengurangan jam kerja dan sisanya 0,67 juta merupakan bukan angkatan kerja. Besarnya angka jumlah penduduk usia kerja yang terdampak pandemi COVID-19 ini, maka dapat berpotensi untuk diarahkan menjadi wirausahawan baru. Namun demikian, data yang diterbitkan oleh Global Entrepreneurship and Development Institute menunjukkan bahwa mengacu pada Indeks Kewirausahaan Global tahun 2019, Indonesia masih berada di peringkat 75 dari 137 negara. Lembaga Pengembangan dan Kewirausahaan Global (The GEDI Institute) ini merupakan lembaga pengembangan kewirausahaan dan organisasi penelitian yang memajukan pengetahuan tentang hubungan antara kewirausahaan, pembangunan ekonomi, dan kemakmuran. Mengingat masih rendahnya peringkat indeks kewirausahaan Indonesia tersebut, maka masih banyak hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah utamanya agar dapat

meningkatkan kapasitas wirausaha khususnya keterampilan yang berbasis teknologi seiring dengan perkembangan zaman, sehingga mereka mampu mendirikan usaha yang dapat dijalani secara online di era pandemi seperti sekarang ini

Adanya kebijakan di masa pandemi terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau yang kemudian diubah menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat skala Mikro (PPKM Mikro) yang dijadikan salah satu strategi pemerintah dalam menekan penyebaran COVID-19, membuat hampir kebanyakan orang melakukan kegiatan sehari-harinya dari rumah. Kondisi demikian membuat mereka cenderung lebih banyak memanfaatkan perangkat digital seperti internet termasuk salah satunya juga untuk melakukan kegiatan wirausaha. Dari mereka yang sebelumnya masih ada yang menjalankan usahanya dengan tidak memanfaatkan perangkat digital, namun dikarenakan adanya keterbatasan melakukan kontak fisik di era pandemi seperti sekarang ini, sehingga mau tidak mau mereka harus berupaya untuk dapat beradaptasi dengan situasi ini dalam menjalankan usahanya salah satunya dengan berbasis teknologi yang memanfaatkan internet.

Penggunaan internet di kalangan pelaku wirausaha antara lain biasanya digunakan untuk melakukan berbagai keperluan. Misalnya, untuk melakukan komunikasi dengan konsumen, mempromosikan produk kepada konsumen, juga melakukan proses penjualan barang/jasa melalui website/aplikasi *marketplace*, serta *email/social media*. Beberapa ahli mendefinisikan media sosial sebagai interaksi antara individu dan atau organisasi bisnis (konsumen dan produsen), baik berupa teks, gambar, video, maupun jaringan (Berthon et al., 2012; Kietzmann et al., 2011; Mangold & Faulds, 2009; Thackeray et al., 2008). Penggunaan teknologi berupa internet oleh wirausaha seperti melalui media sosial ini menghadapi berbagai kendala, selain tentunya memberikan berbagai kemudahan bagi mereka. Adapun kendala yang banyak dihadapi oleh pelaku usaha dalam memanfaatkan media sosial adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam menguasai bidang teknologi informasi dan komunikasi (Berthon et al., 2012; Lu et al., 2005; Michaelidou et al., 2011). Hal ini menjadi penghambat besar dalam memaksimalkan peran media sosial untuk meningkatkan kinerja bisnis usahanya

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibutuhkan suatu solusi untuk bisa meningkatkan ekonomi di era pandemi dengan mengembangkan wirausaha yang bergerak dengan memanfaatkan secara optimal dan efisien kemajuan teknologi digital yang salah satunya berupa hadirnya internet. Hal ini sejalan dengan upaya Pemerintah dalam rangka melakukan perluasan kesempatan kerja berupa penciptaan lapangan kerja baru dan/atau mengembangkan lapangan pekerjaan yang tersedia sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2013. Maka dari itu, kajian terkait Karakteristik Wirausaha yang Bekerja Menggunakan Internet di Indonesia Selama Pandemi COVID-19 ini diperlukan guna menunjang upaya tersebut, seiring juga dengan hadirnya internet sebagai salah perangkat digital yang mampu memudahkan dan mengefisienkan pekerjaan mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan dapat menjawab bagaimana karakteristik wirausaha yang bekerja menggunakan internet di Indonesia selama Era Pandemi COVID-19, serta upaya apa yang perlu dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung kapasitas mereka yang belum banyak dibahas oleh literatur-literatur yang telah ada sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian kombinasi kuantitatif-kualitatif yang menjadi metode dalam kajian ini ditekankan pada bagaimana karakteristik wirausaha yang bekerja menggunakan internet di Indonesia selama Pandemi COVID-19. Data yang digunakan dalam studi ini adalah gabungan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari beragam kajian ilmiah sebelumnya yang

berasal dari berbagai dokumen di lapangan, buku, jurnal, artikel, dan prosiding, serta termasuk juga data Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) bulan Agustus tahun 2020. Mengacu pada data SAKERNAS, wirausaha terdiri dari tiga kategori dalam melakukan usaha seperti berikut:

- a. orang yang melakukan usaha mandiri;
- b. berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar;
- c. berusaha dibantu buruh tetap/dibayar dengan memanfaatkan internet dalam menjalankan usahanya.

Mengingat adanya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat di era pandemi COVID-19 ini, sehingga membuat orang lebih melakukan aktivitasnya di dalam rumah, maka wirausaha dalam kajian ini dibatasi sebagai wirausaha yang menjalankan usahanya dengan memanfaatkan internet.

Sementara itu, data primer yang digunakan dalam studi ini berasal dari pengamatan langsung penulis di lapangan, juga hasil wawancara mendalam dengan informan baik dari unsur pemerintah maupun praktisi, seperti:

- a. Instansi yang membidangi Ketenagakerjaan baik di tingkat Pusat maupun Daerah;
- b. Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi dan UMKM (PLUT-KUMKM);
- c. Pelaku wirausaha yang bekerja menggunakan internet.

Data yang telah dihimpun baik secara primer maupun sekunder terkait karakteristik wirausaha yang bekerja menggunakan internet di Indonesia selama pandemi COVID-19 tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan statistika deskriptif dengan menggunakan Software SPSS, sehingga dapat disajikan data yang dapat memberikan informasi yang berguna dari kumpulan data yang ada tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik wirausaha yang bekerja menggunakan internet yang dibahas dalam kajian ini bersumber dari kepribadian seseorang yang mempengaruhi setiap individu pelaku wirausaha untuk menggunakan internet dalam menjalankan usahanya. Pembahasan mengenai karakteristik wirausaha yang bekerja menggunakan internet dalam kajian ini dilakukan guna memahami kondisi internal dari para individu yang sudah menjalankan usahanya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi berupa internet.

3.1. Wirausaha yang Bekerja Menggunakan Internet Berdasarkan Provinsi di Indonesia

Data SAKERNAS bulan Agustus tahun 2020 menunjukkan bahwa dari sebanyak 50.298.151 wirausaha yang terdapat di Indonesia, baru sebanyak 11.645.988 atau sebesar 23,15% wirausaha diantaranya yang bekerja dengan menggunakan internet. Angka wirausaha yang bekerja menggunakan internet tersebut tercatat mengalami peningkatan sebesar 25,91% apabila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 9.271.667 wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19 terjadi peningkatan jumlah wirausaha yang bekerja menggunakan internet. Tabel di bawah ini menunjukkan sebaran jumlah wirausaha yang bekerja menggunakan internet selama terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia menurut provinsi.

Tabel 1. Wirausaha yang Bekerja di Indonesia Menggunakan Internet Menurut Provinsi Tahun 2020

Provinsi	Menggunakan Internet		
	Ya	Tidak	Total
11 Aceh	131,362	808,252	939,614
12 Sumatera Utara	407,892	2,164,626	2,572,518
13 Sumatera Barat	172,477	924,031	1,096,508
14 Riau	205,227	899,243	1,104,470
15 Jambi	98,082	632,585	730,667
16 Sumatera Selatan	210,655	1,451,670	1,662,325
17 Bengkulu	67,780	374,991	442,771
18 Lampung	332,388	1,448,171	1,780,559
19 Bangka-Belitung	52,051	229,509	281,560
21 Kepulauan Riau	111,959	190,759	302,718
31 DKI Jakarta	784,989	745,491	1,530,480
32 Jawa Barat	2,498,335	5,513,696	8,012,031
33 Jawa Tengah	1,770,092	5,068,133	6,838,225
34 D I Yogyakarta	373,959	466,348	840,307
35 Jawa Timur	2,124,972	6,046,634	8,171,606
36 Banten	534,540	1,372,707	1,907,247
51 Bali	273,879	609,486	883,365
52 Nusa Tenggara Barat	122,211	1,014,986	1,137,197
53 Nusa Tenggara Timur	94,308	1,206,214	1,300,522
61 Kalimantan Barat	135,718	889,183	1,024,901
62 Kalimantan Tengah	96,891	424,913	521,804
63 Kalimantan Selatan	179,544	684,505	864,049
64 Kalimantan Timur	203,737	409,460	613,197
65 Kalimantan Utara	29,005	92,888	121,893
71 Sulawesi Utara	97,711	357,567	455,278
72 Sulawesi Tengah	57,134	590,097	647,231
73 Sulawesi Selatan	255,637	1,506,275	1,761,912
74 Sulawesi Tenggara	61,923	484,821	546,744
75 Gorontalo	30,439	218,960	249,399
76 Sulawesi Barat	22,870	290,622	313,492
81 Maluku	28,374	345,271	373,645
82 Maluku Utara	20,930	227,088	248,018
91 Papua Barat	19,646	163,886	183,532
94 Papua	39,271	799,095	838,366
Total	11,645,988	38,652,163	50,298,151

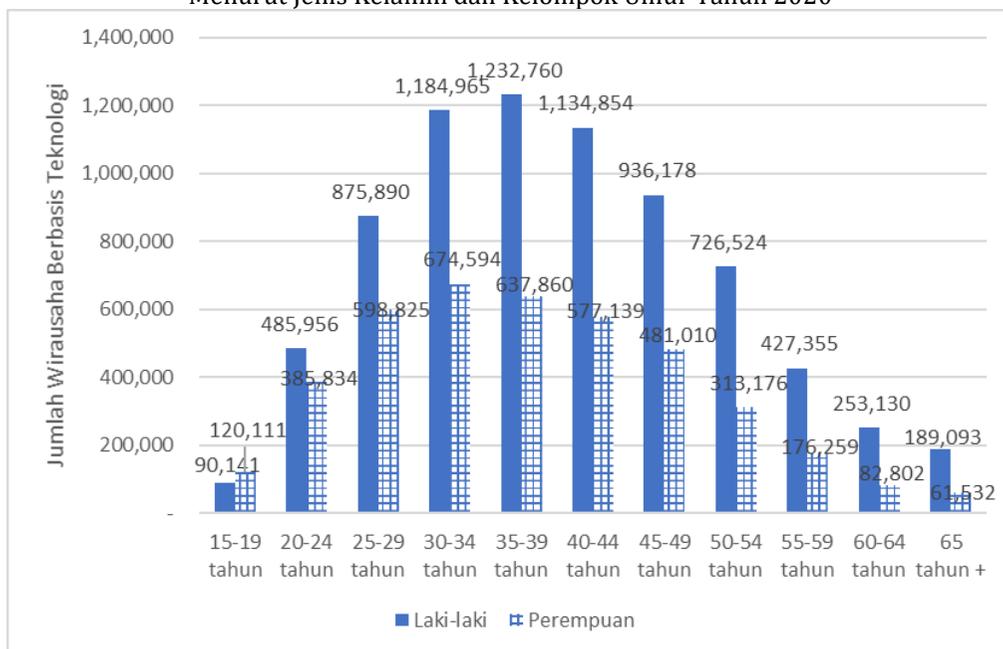
Sumber: BPS, 2020, data diolah

Dari Tabel 1 dapat terlihat jelas bahwa provinsi yang paling banyak terdapat wirausaha yang bekerja menggunakan internet adalah provinsi Jawa Barat, yaitu sebanyak 2.498.335 wirausaha. Dengan kata lain, dari keseluruhan total wirausaha yang bekerja menggunakan internet, terdapat sebesar 21,45% wirausaha pengguna internet yang berdomisili di Provinsi Jawa Barat. Hal ini kemudian yang juga menjadi dasar untuk melakukan pengumpulan data primer di provinsi tersebut. Selain itu, mengingat bahwa salah satu lokasi Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) yang pertama di Provinsi Jawa Barat ini berada di Kabupaten Cianjur, maka yang menjadi lokus pengumpulan data primer kajian ini adalah Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

3.2. Wirausaha yang Bekerja Menggunakan Internet Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Berdasarkan data SAKERNAS Agustus 2020, jumlah wirausaha berjenis kelamin laki-laki yang bekerja menggunakan internet lebih banyak daripada perempuan. Total keseluruhan wirausaha berjenis kelamin laki-laki tersebut tercatat sebanyak 7.536.846 orang, sementara yang perempuan hanya sekitar dua pertiganya saja atau sebesar 4.109.142. Kebanyakan dari wirausaha yang bekerja menggunakan internet ini berada pada rentang usia 25 – 54 tahun. Lebih rinci mengenai sebaran wirausaha yang bekerja menggunakan internet berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 2. Wirausaha yang Bekerja di Indonesia Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2020



Sumber: BPS, 2020, data diolah

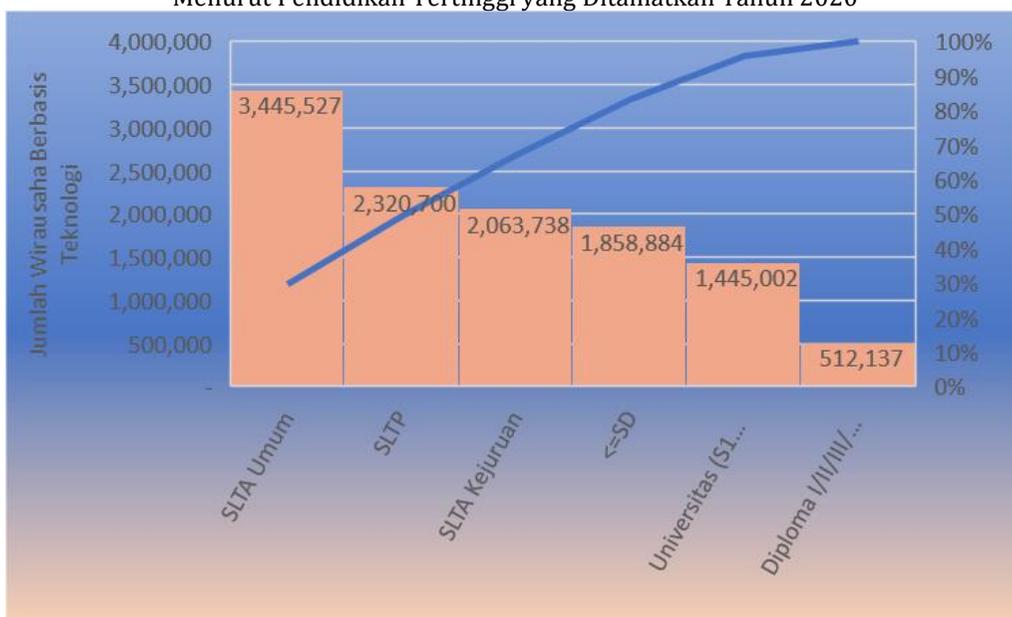
Berdasarkan diagram di atas, usia responden yang terbanyak berada di kisaran usia 35 -39 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sehingga masih cukup mumpuni untuk menjalankan wirausaha berbasis teknologi. Kondisi ini berbanding terbalik dengan responden yang ditemui di lapangan, dimana sebagian besar dari mereka adalah berjenis kelamin perempuan.

Namun demikian, bagi mereka yang telah memasuki usia lansia, agak sedikit menghadapi kendala penggunaan perangkat digital ini, misalnya saja mereka sudah tidak mampu membaca dengan jelas tampilan layar telepon selular yang biasanya digunakan untuk menjalankan wirausaha menggunakan internet. Meskipun demikian, mereka tetap tidak patah semangat untuk menawarkan produknya menggunakan internet dengan cara yang paling sederhana yaitu melalui aplikasi *Whatsapp*. Oleh karenanya, usia wirausaha ini turut mempengaruhi keputusan wirausaha untuk menjalankan usahanya menggunakan teknologi seperti internet atau tidak.

3.3. Wirausaha yang Bekerja Menggunakan Internet Berdasarkan Pendidikan

Mengacu pada Sakernas Agustus 2020, pendidikan responden wirausaha berbasis teknologi cukup bervariasi, dari mereka yang memiliki pendidikan terakhir kurang atau sama dengan SD/ sederajat, hingga mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi atau sama dengan Sarjana (S1). Diagram berikut menggambarkan kondisinya lebih rinci.

Gambar 3. Wirausaha yang Bekerja di Indonesia Menggunakan Internet Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2020



Sumber: BPS, 2020, data diolah

Dari diagram 3 tergambar jelas bahwa jumlah wirausaha yang bekerja menggunakan internet menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan secara berurutan dari yang terbanyak hingga yang paling sedikit yaitu yang berpendidikan SLTA Umum, SLTP, SLTA Kejuruan, kurang dari sama dengan SD, Universitas (S1), dan yang berada di urutan terakhir yaitu Diploma I/DII/DIII/Akademi. Dari data tersebut terlihat bahwa keseluruhan wirausaha yang bekerja menggunakan internet berdasarkan data SAKERNAS Agustus 2020 memiliki beragam latar belakang pendidikan.

Di masa pandemi COVID-19 ini dimana lapangan pekerjaan dirasa semakin sulit didapatkan khususnya bagi mereka yang berpendidikan tingkat menengah, sangat penting sekali untuk memiliki kemampuan berwirausaha. Sehingga bagi lulusan pendidikan SLTA ke bawah bisa

memasuki pasar kerja dengan menjadi wirausaha baru dengan memanfaatkan perkembangan teknologi berupa internet yang sudah semakin familiar di kalangan mereka. Sehingga mereka tidak lagi hanya menggunakan internet sebagai hiburan, melainkan juga untuk menjalankan suatu usaha mengingat di masa pandemi ini ruang gerak publik juga lebih terbatas, serta tidak lagi hanya berpikiran untuk bekerja sebagai pegawai.

3.4. Wirausaha yang Bekerja Menggunakan Internet Berdasarkan Rentang Pendapatan

Jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap pelaku wirausaha berbasis teknologi tentunya berbeda-beda. Studi yang dilakukan oleh Fahmi et al. (2019) membuktikan bagaimana bisnis yang menggunakan perangkat internet sebagai media promosi mengalami peningkatan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bisnis format konvensional. Dengan demikian, wirausaha yang memanfaatkan internet dalam menjalankan usahanya diharapkan mampu meningkatkan jumlah penjualan produknya yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan pendapatannya.

Dari hasil temuan di lapangan, hal ini bisa saja bergantung dari jenis produk yang mereka produksi apakah merupakan produk yang inovasi yang akhirnya bisa menjadi trending di pasaran, juga model pemasaran yang dilakukan. Sebagai contoh, di Kabupaten Cianjur ditemukan bahwa pendapatan wirausaha yang bekerja menggunakan internet selama pandemi COVID-19 ini paling banyak berkisar di nominal tiga juta rupiah. Namun, ada wirausaha yang saat ini sedang “viral” bahkan sudah diliput oleh TV Nasional yang berpendapatan jauh di atas rata-rata responden lainnya yaitu sebesar Rp. 20.000.000 rupiah setiap bulannya. Hal ini diraihinya berkat inovasi dan kerja keras yang sudah dia jalani selama ini yaitu dengan memproduksi puding kelapa. Dari hasil pemasaran mulut ke mulut para pekerja di suatu pabrik yang telah mencicipi langsung produk tersebut, akhirnya mampu menaikkan omset penjualan puding kelapanya hingga mencapai 300 butir per hari. Pemesanan produk ini juga dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp* untuk mempermudah pelayanan. Dari sejumlah pendapatan tersebut juga 51,6% dari 62 responden yang ditemui saat pengumpulan data primer di Kabupaten Cianjur menyatakan masih cukup untuk membiayai keperluan mengakses internet, seperti membeli paket kuota internet.

Gambar 4. Wirausaha yang Bekerja di Indonesia Menggunakan Internet Menurut Rentang Pendapatan Tahun 2020



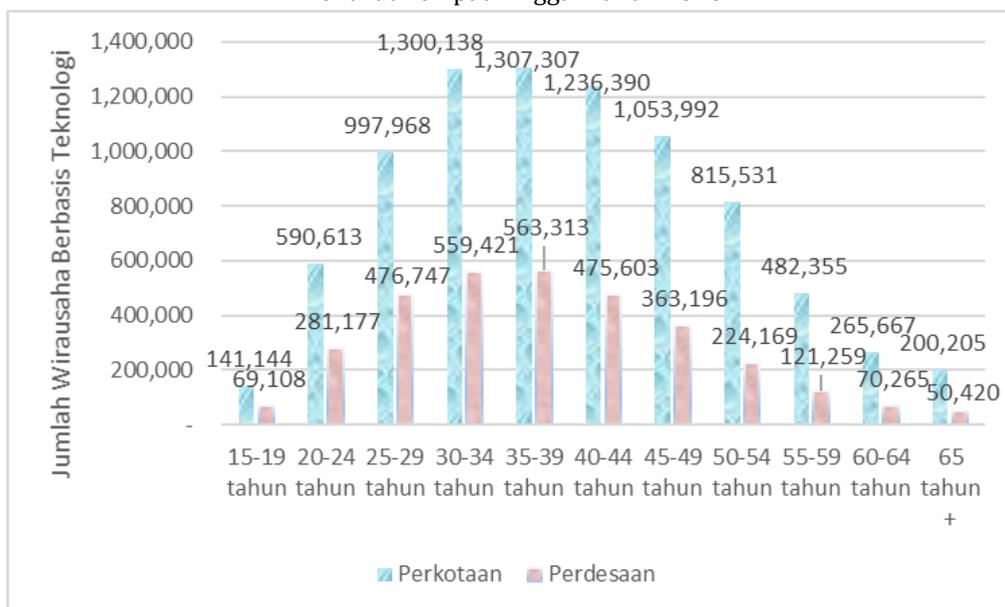
Sumber: BPS, 2020, data diolah

Dari diagram 4 di atas dapat digambarkan bahwa terdapat sebanyak 3.136.884 wirausaha yang bekerja menggunakan internet yang memiliki pendapatan di atas dua juta rupiah per bulan. Namun demikian, kebanyakan dari mereka (4.959.161 orang) hanya memperoleh pendapatan di bawah dua ratus ribu rupiah setiap bulannya. Adapun rata-rata upah/gaji bersih/pendapatan/penghasilan bersih para wirausaha yang bekerja menggunakan internet ini berdasarkan data SAKERNAS Agustus 2020 setiap bulannya terhitung sebanyak Rp. 1.353.801.

3.5. Wirausaha yang Bekerja Menggunakan Internet Berdasarkan Tempat Tinggal

Lokasi tempat tinggal wirausaha berbasis teknologi ini membawa pengaruh terhadap kemudahan mengakses jaringan internet. Diagram 5 di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah wirausaha yang bekerja dengan menggunakan internet lebih banyak yang tinggal di perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan. Pandemi COVID-19 secara tidak langsung memaksa para pelaku wirausaha untuk melakukan transformasi digital, terlebih juga bagi mereka yang berada di perdesaan yang notabene lebih sulit dijangkau oleh para konsumennya, maka penggunaan perangkat digital misalnya melalui media sosial akan sangat membantu kegiatan wirausahanya. Manik Pratiwi (2020) menemukan bahwa penggunaan media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter, Line, dan Whatsapp* menjadi sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan penjualan online saat Pandemi COVID-19.

Gambar 5. Wirausaha yang Bekerja di Indonesia Menggunakan Internet Menurut Tempat Tinggal Tahun 2020



Sumber: BPS, 2020, data diolah

Banyaknya wirausaha yang bekerja menggunakan internet yang bertempat tinggal di perkotaan disebabkan karena tempat tinggal mereka memudahkan/mendukung untuk mengakses internet untuk menjalankan wirausaha dengan memanfaatkan internet. Di sisi lain, berdasarkan informasi yang dihimpun di Kabupaten Cianjur ditemukan bahwa meskipun lokasi tempat tinggal para pelaku wirausaha yang sebagian besar berada di perdesaan (75,8%) tetap menjalankan usahanya menggunakan internet. Hal ini dikarenakan tempat tinggal mereka yang di perdesaan

tersebut, justru akan membuat para pelanggan kesulitan untuk mengakses ke perdesaan apabila usaha jika dilakukan secara *offline*.

3.6. Wirausaha yang Bekerja Menggunakan Internet Berdasarkan Pengalaman Kursus

Dari sebanyak 11.645.988 wirausaha yang bekerja menggunakan internet, baru sebesar 19,48% atau sebanyak 2.268.866 yang memiliki pengalaman mengikuti kursus dan mendapatkan sertifikat. Kursus yang pernah mereka ikuti tersebut terkait dengan lapangan usaha sebagaimana tercantum dalam tabel 2 di bawah ini. Pengalaman mengikuti kursus ataupun pelatihan ini menjadi penting mengingat penggunaan teknologi berupa internet oleh wirausaha seperti melalui media sosial misalnya, menghadapi berbagai kendala utamanya terkait pemahaman penggunaan teknologi tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang menemukan bahwa kendala yang banyak dihadapi oleh pelaku usaha dalam memanfaatkan media sosial adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam menguasai bidang teknologi informasi dan komunikasi (Berthon et al., 2012; Lu et al., 2005; Michaelidou et al., 2011).

Tabel 2. Wirausaha yang Bekerja di Indonesia Menggunakan Internet Menurut Pengalaman Kursus Tahun 2020

Lapangan Usaha	Jumlah
1. Kategori A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	148,579
2. Kategori B Pertambangan dan Penggalian	7,292
3. Kategori C Industri Pengolahan	348,493
4. Kategori D Pengadaan Listrik dan Gas	5,622
5. Kategori E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,688
6. Kategori F Konstruksi	68,108
7. Kategori G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi & Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	787,929
8. Kategori H Transportasi dan Pergudangan	178,203
9. Kategori I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	178,327
10. Kategori J Informasi dan Komunikasi	55,556
11. Kategori K Jasa Keuangan dan Asuransi	12,822
12. Kategori L Real Estat	14,856
13. Kategori M,N Jasa Perusahaan	119,947
15. Kategori P Jasa Pendidikan	60,747
16. Kategori Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	41,915
17. Kategori R,S,T,U Jasa Lainnya	238,782
Total	2,268,866

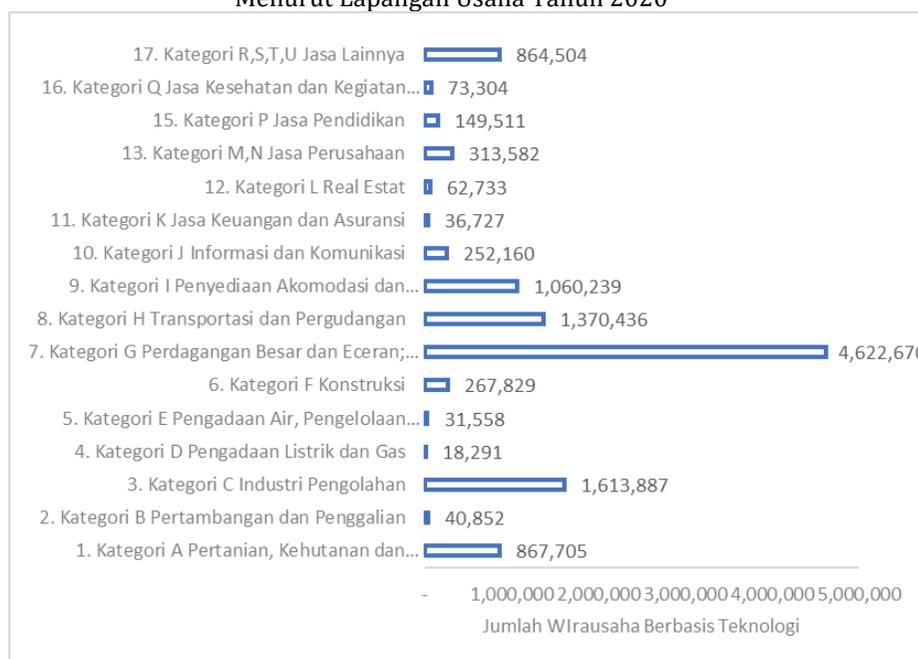
Sumber: BPS, 2020, data diolah

Berdasarkan informasi dari responden di lapangan, wirausaha berbasis teknologi ini pernah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan dunia digital, maupun pelatihan non-digital. Jenis pelatihan digital yang pernah mereka ikuti antara lain yaitu pelatihan e-commerce, pelatihan Internet of Things (IOT), pelatihan digital marketing, pelatihan pembuatan logo dan profil usaha di instagram. Adapun jenis pelatihan yang tidak berkaitan dengan dunia digital antara lain: pelatihan Wirausaha Baru (WUB), pelatihan pengolahan makanan, pelatihan produktivitas, pelatihan membuat kemasan, pelatihan manajemen, pelatihan prakerja membuat masker, pelatihan Label Halal MUI, pelatihan prosedur ekspor, dan pelatihan branding untuk UMKM/wirausaha.

3.7. Wirausaha yang Bekerja Menggunakan Internet Berdasarkan Lapangan Usaha

Berdasarkan data SAKERNAS Agustus 2020, wirausaha yang bekerja menggunakan internet di tiga urutan terbanyak memiliki usaha di sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi & Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (39,69%), Industri Pengolahan (13,86%), dan Transportasi dan Pergudangan (11,77%) sebagaimana tergambar pada diagram 6 berikut. Dengan adanya pemanfaatan internet dalam berwirausaha khususnya di era pandemi COVID-19 diharapkan mampu lebih memudahkan dan mengembangkan usaha mereka di masa-masa sulit seperti ini sehingga dapat turut serta membuka lapangan kerja di berbagai sektor lapangan usaha dan mendukung peningkatan ekonomi Indonesia melalui pemenuhan berbagai peluang bisnis yang ada dalam bidang teknologi digital.

Diagram 6. Wirausaha yang Bekerja di Indonesia Menggunakan Internet Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020



Sumber: BPS, 2020, data diolah

4. Kesimpulan

Dari temuan yang dihasilkan dari kajian ini maka dapat disimpulkan bahwa sampai dengan Agustus, 2020 terjadi peningkatan sebesar 25,91 persen atas wirausaha yang bekerja menggunakan internet selama pandemi COVID-19 dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana belum terjadi pandemi. Situasi ini semakin menyadarkan kita akan pentingnya transformasi digital sebagai upaya wirausaha untuk menghadapi pandemi COVID-19 ini utamanya. Namun demikian, agar dapat melakukan transformasi digital sesuai dengan apa yang diharapkan, maka penting untuk melakukan analisis terhadap karakteristik dari wirausaha yang bekerja menggunakan internet. Adapun karakteristik dimaksud antara lain: mereka yang menjadi wirausaha yang bekerja menggunakan internet ini kebanyakan berjenis kelamin laki-laki dan berada pada rentang usia 35 – 39 tahun, berpendidikan SLTA Umum, memperoleh rata-rata

upah/gaji bersih/pendapatan/penghasilan bersih sebanyak Rp. 1.353.801 setiap bulannya, bertempat tinggal di perkotaan, baru sebesar 19,48% yang memiliki pengalaman mengikuti kursus dan mendapatkan sertifikat, dan berwirausaha di sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi & Perawatan Mobil dan Sepeda Motor.

Keputusan seorang wirausaha untuk menjalankan usahanya dengan menggunakan internet ini juga mesti dibarengi dengan adanya dukungan dan tindakan yang nyata, mengingat perubahan perilaku ini tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Dengan demikian, untuk menjalankan wirausaha, para pelaku wirausaha ini juga perlu mendapatkan dukungan berbagai aspek dari pemerintah baik mencakup dukungan sarana dan prasarana, dukungan kemitraan, dukungan kebijakan, serta dukungan peningkatan kapasitas SDM bagi wirausaha agar dapat menjalankan usahanya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang mampu mendukung aktivitas mereka untuk menjadi wirausaha berbasis teknologi. Sebenarnya link-link untuk memasarkan produk wirausaha ini cukup terbuka lebar, namun dikarenakan kesibukan mereka yang sembari mengurus rumah tangga karena sebagian besar wirausaha ini adalah perempuan, serta adanya keterbatasan modal usaha dan kesulitan untuk memperoleh sertifikasi HAKI, Halal MUI, BPOM sehingga menjadikan mereka terkendala dalam mengembangkan usahanya.

1. Perlu adanya dukungan dari pemerintah dalam segala aspek yang mampu menjadi stimulus bagi masyarakat khususnya wirausaha untuk menggunakan internet dalam menjalankan usahanya. Pembangunan sistem informasi database mengenai wirausaha yang belum dan sudah memanfaatkan perkembangan teknologi berupa internet juga perlu dibuat guna menjadi dasar rumusan strategi pemerintah dalam meningkatkan ekonomi para pelaku wirausaha. Dukungan infrastruktur jaringan internet utamanya di berbagai wilayah yang masih mengalami kesulitan memperoleh sinyal koneksi internet juga sangat diperlukan bagi keberlangsungan wirausaha sehingga dapat membuat suatu usaha menjadi lebih efektif dan efisien karena menjadi lebih cepat dan mudah dijangkau terlebih khususnya di masa pandemi COVID-19 dimana ruang gerak masyarakat menjadi terbatas.
2. Kegiatan program pemberian bantuan pelatihan agar selalu berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, penting juga untuk melakukan pemisahan penyelenggaraan model pelatihan wirausaha berbasis teknologi bagi mereka yang baru akan menjalankan wirausaha berbasis teknologi, dengan mereka yang sebelumnya sudah berpengalaman menjalankan wirausaha berbasis teknologi, agar memudahkan peserta dalam memahami materi pelatihan, juga cakupan materi untuk yang sebelumnya sudah pernah menjalankan wirausaha berbasis teknologi ini bisa berupa *upgrading skill*.
3. Mentoring, konsultasi dan pendampingan dalam penggunaan internet misalnya melalui *whatsapp* bisnis serta optimalisasi media sosial untuk kegiatan wirausaha perlu dilakukan guna peningkatan kinerja wirausaha yang bekerja menggunakan internet. Selain berbagai upaya yang diperlukan wirausaha terkait kendala teknologi, wirausaha juga membutuhkan dukungan pemerintah utamanya terkait sulit dan mahal biaya untuk dapat mencantumkan label sertifikasi Label Halal MUI dan lulus uji BPOM pada produk mereka sehingga mereka dapat berwirausaha dengan lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan yang telah mendukung dalam penyediaan dan pengolahan data dalam kajian ini, serta seluruh pihak yang telah bersedia menjadi informan dalam kajian ini. Pembuatan kajian ini juga didukung

sepenuhnya oleh Pusat Pengembangan Kebijakan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) [Data file and code book]. Retrieved from <http://pewhispanic.org/datasets/>
- Bygrave, W. D. (2003, April). Financing entrepreneurs and their businesses. In *The Entrepreneurial Advantage of Nations: First Annual Global Entrepreneurship Symposium*.
- GEDI Institute. (2019). Global Entrepreneurship Index. Retrieved from <https://thegedi.org/downloads/>
- Berthon, P. R., Pitt, L. F., Plangger, K., & Shapiro, D. (2012). Marketing meets Web 2.0, social media, and creative consumers: Implications for international marketing strategy. *Business Horizons*, 55(3), 261–271. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2012.01.007>
- Fahmi, I., Fachruddin, R., & Silvia, V. (2019). Analisis E-Business pada Keputusan Kewirausahaan Bisnis Digital (Sebuah Kajian Literatur Studi). 1(1), 71–75.
- Garcia V, Sanchez JS, Mollineda RA. Exploring the Performance of Resampling Strategies for the Class Imbalance Problem. Di dalam: Pedrajas NG, Herrera F, Fyfe C, Benotez JM, Ali M, editor. 23rd International Conference on Industrial Engineering and Other Applications of Applied Intelligent Systems; 2010 Juni 1-4; Cordoba, Spanyol. Cordoba (ESP): Springer Verlag Berlin Heidelberg. 541-549.
- Gu Q, Wang XM, Wu Z, Ning B, Xin CS. 2016. An improved SMOTE Algorithm Based On Genetic Algorithm for Imbalanced Data Classification. *Journal of Digital Information Management*. 14(2): 92–103
- Habshah, M., & Syaiba, B. A. (2012). The performance of classical and robust logistic regression estimators in the presence of outliers. *Editorial Board*, 313.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Kotler, Philip; Keller, K. L. (2012). *Marketing Management* (14th Edition) (14th ed.). Pearson.
- Lu, J., Yao, J. E., & Yu, C. S. (2005). Personal innovativeness, social influences and adoption of wireless Internet services via mobile technology. *Journal of Strategic Information Systems*, 14(3), 245–268. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2005.07.003>
- Mangold, W. G., & Faulds, D. J. (2009). Social media: The new hybrid element of the promotion mix. *Business Horizons*, 52(4), 357–365. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.03.002>
- Manik Pratiwi, A. A. (2020). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(2), 73–81. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i2.179>
- Malerba, F. (2002). Sectoral systems of innovation and production. *Research policy*, 31(2), 247–264.
- Marti'ah, S. (2017). Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dalam Perspektif Ilmu Pendidikan. *Eduatic-Scientific Journal of Informatics Education*, 3(2).
- Michaelidou, N., Siamagka, N. T., & Christodoulides, G. (2011). Usage, barriers and measurement of social media marketing: An exploratory investigation of small and medium B2B brands.

- Industrial Marketing Management, 40(7), 1153–1159.
<https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2011.09.009>
- Najda-Janoszka, M., & Kopera, S. (2014). Exploring barriers to innovation in tourism industry—the case of southern region of Poland. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 110, 190-201.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.862>
- Nattino, G., Pennell, M. L., & Lemeshow, S. (2020). Assessing the goodness of fit of logistic regression models in large samples: A modification of the Hosmer-Lemeshow test. *Biometrics*, 76(2), 549-560. <https://doi.org/10.1111/biom.13249>
- Onggo, M. PERANAN INTERNET TERHADAP PERKEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN INDONESIA MAKALAH.
- Pan, Y., Torres, I. M., & Zúñiga, M. A. (2019). Social Media Communications and Marketing Strategy: A Taxonomical Review of Potential Explanatory Approaches. *Journal of Internet Commerce*, 18(1), 73–90. <https://doi.org/10.1080/15332861.2019.1567187>
- Rahayu, E. S., & Laela, S. (2018). Pengaruh Minat Berwirausaha Dan Penggunaan Sosial Media Terhadap Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 20(3), 203.
<https://doi.org/10.33370/jpw.v20i3.246>
- Rusdiono, R. (2019). Peran Media Sosial Sebagai Upaya Pemasaran Bisnis Online Shop Pada Online Shop Antler MakeUp - @antler.makeup. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 3(2), 195–202. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v3i2.5356>
- Saifudin A, Wahono RS. 2015. Penerapan Teknik Ensemble untuk Menangani Ketidakseimbangan Kelas pada Prediksi Cacat Software. *Journal of Software Engineering*. 1(1): 28-37
- Sarkar, S. K., Midi, H., & Rana, S. (2011). Detection of outliers and influential observations in binary logistic regression: An empirical study. *Journal of Applied Sciences*, 11(1), 26-35. DOI: 10.3923/jas.2011.26.35
- Simoës, N., Crespo, N., & Moreira, S. B. (2016). Individual determinants of self-employment entry: What do we really know?. *Journal of economic surveys*, 30(4), 783-806.
<https://doi.org/10.1111/joes.12111>
- Suryono, I. L., Kurniawati, A., & Rosyid, H. A. (2018). Studi Kewirausahaan Tenaga Kerja Muda. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan.
- Thackeray, R., Neiger, B. L., Hanson, C. L., & Mckenzie, J. F. (2008). Enhancing Promotional Strategies Within Social Marketing Programs: Use of Web 2.0 Social Media. *Health Promotion Practice*, 9(4), 338–343. <https://doi.org/10.1177/1524839908325335>
- Yu, W., Xu, W., & Zhu, L. (2017). A modified Hosmer–Lemeshow test for large data sets. *Communications in Statistics-Theory and Methods*, 46(23), 11813-11825.
<https://doi.org/10.1080/03610926.2017.1285922>
- Wicaksono, Y. (2008). Membangun Bisnis Online dg Mambo++ CD. PT. Elex Media Komputindo.
- Williams, D. L., Crittenden, V. L., Keo, T., & Mccarty, P. (2012). The use of social media: An exploratory study of usage among digital natives. *Journal of Public Affairs*, 12(2), 127–136.
<https://doi.org/10.1002/pa.1414>
- Yamin, Sofyan. (2016). Tutorial Statistik Lengkap 1000 Halaman Dengan Software SPSS. Penerbit Titian Pena Abadi.
- Yamin Sofyan (2021), Tutorial SPSS Lisrel WarpPLS dan JASP (Mudah dan Aplikatif), Penerbit Dewangga Energi Internasional

- Yap BW, Rani KA, Rahman HAA, Fong S, Khairudin Z, Abdullah NN. 2014. Di dalam: Herawan, Tutut, Deris, Mat M, Abawajy, Jemal, editor. An Application of Oversampling, Undersampling, Bagging and Boosting in Handling Imbalanced Datasets. Proceedings of the First International Conference on Advanced Data and Information Engineering (DaEng-2013); 2013 Desember 13; Kuala Lumpur, Malaysia. Kuala Lumpur (MYS): Springer Verlag. 13-22
- Yu D, Hu J, Tang Z, Shen H, Yang J, Yang J. 2013. Neurocomputing Improving protein-ATP binding residues prediction by boosting SVMs with random under-sampling. Neurocomputing. 104(1): 180-190